

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *CIRC* DAN KEBIASAAN MEMBACA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN

Refril Dani¹, Ikhsan Maulana Putra², Aprizan³

^{1,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

² Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

e-mail: 1refrildani87@gmail.com, 2maulana.ikhsan101@gmail.com, 3apriiizan87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Compositon* yang selanjutnya di tulis dengan singkatan *CIRC*, serta untuk melihat pengaruh kebiasaan membaca apresiatif tinggi dan rendah terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimen*. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks cerpen siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. *Kedua*, keterampilan menulis teks cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. *Ketiga*, keterampilan menulis teks cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. *Keempat*, tidak terdapat interaksi antara kebiasaan membaca apresiatif dengan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dalam mempengaruhi keterampilan menulis teks cerpen siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, *CIRC*, Menulis

ABSTRACT

This research aims to see the effect of cooperative learning model type Cooperative Integrated Reading and Compositon which is then written with the abbreviation *CIRC*, and to see the effect of high appreciative reading habits and low on the students skills of writing short story at class XI SMA Negeri 1 Ampek Angkek Agam. This type of research is quantitative, The method used in this research is the experimental method. research From the results of research conducted can be concluded four things as follows. First, the skill in writing short stories of students taught by using *CIRC* type cooperative learning model is better than the students taught using conventional learning model. Second, the skill in writing short stories of students who have high appreciative reading habits taught by using *CIRC* type cooperative learning model is better than those taught by using conventional learning model. Third, the skill in writing short stories of students who have low appreciative reading habits taught by using *CIRC* type cooperative learning model is better than those taught by using conventional learning model. Fourth, there is no interaction between appreciative reading habits and *CIRC* cooperative learning model in influencing the students skills of writing short story.

Keywords : Cooperative Learning, *CIRC*, Writing

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia

adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. Berkaitan dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia,

diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan dirinya dalam berbahasa.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis penting untuk dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMA/MA. Salah satu jenis keterampilan yang dituntut dalam standar isi kurikulum 2013 tingkat SMA/MA untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah keterampilan menulis teks cerpen. Keterampilan menulis teks cerpen terdapat pada kompetensi inti nomor 4 yang dipelajari di kelas XI, yaitu “mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan” dan kompetensi dasar nomor 4.2, yaitu memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.” (Permen Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013).

Berdasarkan pengamatan peneliti, metode pembelajaran yang digunakan guru bahasa Indonesia masih menggunakan ceramah, dimana pembelajaran masih berpusat pada guru, tanpa melibatkan siswa. Selain itu, guru bahasa Indonesia hanya menyampaikan materi kemudian memberi tugas kepada siswa. Hal ini yang membuat siswa kesulitan dalam menulis teks cerpen, sehingga hasil menulis teks cerpen siswa tidak maksimal.

Kenyataan siswa masih kurang mampu dalam menulis teks cerpen ini harus segera disikapi dengan baik. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang memberi kesempatan pada siswa untuk

mengembangkan dan menumbuhkan minat serta kreativitas siswa dalam kegiatan menulis. Model pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran konvensional, dimana proses pembelajaran didominasi oleh guru. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhibbin (2007:122) bahwa dalam proses pembelajaran salah satu faktor penentu hasil belajar yang akan dicapai siswa adalah faktor pendekatan pembelajaran. Faktor pembelajaran itu meliputi jenis, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Maka dari itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran akan mempengaruhi apa yang akan dicapai siswa.

Masril (2012), menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk memberi peluang bagi siswa untuk melakukan praktik memecahkan masalah belajar melalui interaksi sosial. Menurut Marhamah (2010) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil siswa berkerja sama aktif dan saling bergantung positif untuk mencapai tujuan kelompok. Pembelajaran kooperatif menekankan siswa untuk berkerja sama antara satu dengan yang lain dalam menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan dan mempunyai interaksi, sosialisasi dan kemahiran bertahap tinggi dan guru bertindak sebagai fasilitator. Senada dengan pendapat di atas, Nurcahyawan (2007) pembelajaran kooperatif merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam berkerja atau membantu di antara sesama dalam stuktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas empat atau lima orang. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Selanjutnya, Nurani (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membantu siswa dalam

pembelajaran di kelas tentang materi pelajaran lebih baik. Secara esensial, pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam membangun rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini melibatkan siswa untuk membantu memecahkan masalah dalam situasi yang didasarkan pada kerja tim. Masing-masing anggota tim bertanggung jawab untuk dirinya dan untuk tim. Dengan interaksi kooperatif memungkinkan siswa menjadi sumber belajar bagi sesamanya.

Mengacu pada hal yang telah dijelaskan diatas, siswa kelas XI SMA N 1 Ampek Angkek diprediksi memiliki pengetahuan dan kemampuan membaca yang berbeda. Hal ini disebabkan karena kebiasaan setiap siswa yang berbeda. Terbukti pada proses pembelajaran, tidak semua siswa terlibat aktif bertanya jawab untuk setiap kelasnya. Hanya sebagian siswa yang ikut berpartisipasi untuk menyampaikan pendapatnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran untuk mengatasi permasalahan diatas adalah model pembelajaran *CIRC*. Alasan dipilih model *CIRC* karena model ini adalah suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan memahami bacaan dengan saling membacakan teks. Menurut Sulistyarningsih, Waluya, dan Kartono (2012) model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik bekerjasama dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok agar siswa lebih bersemangat dalam belajar dan dapat berinteraksi antar peserta didik sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat memberi pembaharuan dalam proses pembelajaran siswa sehingga mampu meningkatkan minat, motivasi, serta keterampilan menulis siswa yang minim.

Aspek keterampilan yang berbahasa yang bersifat reseptif sekaligus menunjang keterampilan menulis teks cerpen ini adalah membaca. Sebagaimana yang dikatakan. Sebagaimana yang dikatakan Darmawati (2012) membaca adalah proses pemahaman terhadap teks yang dibaca dengan memanfaatkan kemampuan indera yang dimiliki oleh pembaca berupa mata untuk melihat teks bacaan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai setelah proses membaca berlangsung, baik yang dilakukan secara nyaring maupun membaca dalam hati.

Kebiasaan membaca akan mempermudah siswa dalam memahami isi buku dan menilai sebuah buku. Siswa yang mempunyai kebiasaan membaca yang baik diprediksi memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kebiasaan membaca rendah. Semakin sering siswa itu membaca maka akan semakin banyak ide dan gagasan yang muncul dalam pikiran siswa. Hal ini tentu saja berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen. Maka dari itu, semakin sering siswa dan terbiasa siswa membaca buku akan semakin memudahkan siswa dalam menuangkan idenya dalam menulis teks cerpen.

Sejalan dengan hal tersebut, Tampubolon (1993:41) mengatakan bahwa kebiasaan membaca adalah suatu sikap atau kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yang telah mendarah daging atau membudaya dalam diri seseorang disebut kebiasaan. Menurut Ayhan, Simsek, dan Bicer (2014) kebiasaan membaca sangat penting dalam meningkatkan tingkat membaca. Kebiasaan membaca didefinisikan sebagai berlatih tindakan membaca sepanjang hidup, terus-menerus dan kritis sebagai hasil mengamati membaca sebagai kebutuhan dan sumber kesenangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Palani (2012) menyatakan bahwa kebiasaan membaca merupakan aspek

penting untuk masyarakat yang melek huruf di dunia ini untuk membentuk kepribadian individu dalam membantu mengembangkan pola pikir yang tepat dan menciptakan ide-ide baru. Kebiasaan membaca sebaiknya dibentuk pada usia muda sehingga dapat terbentuk dan bertahan seumur hidup.

Annamalai dan Muniandy (2013) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca mengacu pada perilaku dan selera membaca. Kebiasaan membaca berkorelasi dengan jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, akademik kinerja dan pertumbuhan profesional. Membaca secara umum diterima sebagai cara memperoleh informasi baru dan pengetahuan baru. Hal ini tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan tetapi juga untuk membangun kedewasaan dan memperluas kesadaran isu-isu kontemporer.

Ada beberapa penelitian yang relevan terkait dalam masalah pada penelitian ini. *Pertama*, Penelitian tentang kebiasaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kaur dan Thiyagarajah (1999) meneliti kebiasaan membaca mahasiswa pada University Sain Malaysia (USM). Sampel yang berjumlah 63 orang adalah mahasiswa tahun pertama pada program B.A (*Bachelor of Art*) pada program studi Bahasa dan Sastra Inggris. Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini menghasilkan tiga temuan, yaitu (1) 69,8% responden menyatakan bahwa sebagian besar waktu mereka habiskan untuk membaca buku-buku sastra dan buku-buku pengajaran bahasa Inggris, selebihnya mereka menghabiskan waktu untuk menonton TV, (2) 48,6% menyatakan kesulitan dalam memahami buku-buku sastra disebabkan oleh permasalahan linguistik, semantik, terminologi, dan ketidakpahaman dengan topik yang dibaca, dan (3) tujuan membaca hanya bertujuan pada tujuan tertentu (*goal-oriented*), yaitu memperbaiki bahasa Inggris, mendapatkan nilai yang bagus, dan

ingin menjadi guru bahasa Inggris yang baik. Secara singkat temuan ini menggambarkan kebiasaan membaca mahasiswa tahun pertama pada program B.A pada program studi Bahasa dan Sastra Inggris sangat rendah. Dengan kata lain mereka membaca hanya untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

Kedua, Clark dan Amelia (2005) mengadakan penelitian terhadap 8000 pelajar SMP dari 98 sekolah di Inggris. Secara umum penelitian ini menemukan bahwa kebiasaan membaca antara pelajar perempuan dan pelajar laki-laki. Hasilnya adalah (1) mayoritas pelajar wanita menyatakan lebih menyukai membaca dibandingkan pelajar laki-laki, (2) pelajar wanita lebih suka membaca majalah, fiksi, e-mail, sedangkan pelajar laki-laki lebih suka membaca melalui website, surat kabar, novel bergambar, dan komik, dan (3) pelajar wanita lebih suka membaca tentang selebriti, bacaan yang ada bonus stiker, dan bacaan yang sedang populer, sedangkan pelajar laki-laki lebih tertarik untuk membaca webpages mereka masing-masing.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka terlihat jelas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam. Faktor-faktor tersebut harus diteliti agar keterampilan menulis teks cerpen siswa maksimal. Pada identifikasi masalah akan dijelaskan faktor-faktor tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena pada penelitian ini data yang diolah angka-angka. Angka dalam penelitian ini adalah skor dan nilai angket kebiasaan membaca apresiatif dan nilai tes akhir keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam. Hasil tes keterampilan menulis teks cerpen siswa tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus statistik. Hal ini

sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012:14) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Pengumpulan bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dikatakan dengan metode eksperimen karena penelitian ini bertujuan untuk mengontrol atau mengendalikan setiap gejala yang muncul dalam kondisi tertentu, sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat dari gejala yang terjadi. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian pengujian hipotesa yang menguji hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti.

Jenis eksperimen ini adalah eksperimen semu (*quasy experiment*). Menurut Suryabrata (2011:92) *quasy experiment* bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan. Selanjutnya Sugiyono (2012:86) menyatakan *quasy exeperiment* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang dapat digunakan untuk penelitian (tidak variabel-variabel yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen). Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Desain penelitian ini menggunakan desain *factorial design* (2x2). Desain faktorial adalah desain yang paling efisien untuk menyelidiki efek dua atau lebih faktor Suwanda

(2011:145). Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) analisis data kebiasaan membaca apresiatif. *Pertama*, memberi skor pada setiap pernyataan angket yang telah diidentifikasi, *Kedua*, menjumlahkan keseluruhan skor pernyataan. *Ketiga*, mengurutkan skor angket mulai dari skor tertinggi sampai ke skor terendah. *Keempat*, membagi kebiasaan membaca apresiatif siswa menjadi kelompok kebiasaan membaca apresiatif tinggi dan kelompok kebiasaan membaca rendah dengan ketentuan 27% ke atas termasuk pada kategori tinggi dan 27 % ke bawah termasuk pada kategori rendah. (2) analisis data keterampilan menulis teks cerpen. *Pertama*, memeriksa hasil tulisan siswa yang dilakukan oleh peneliti dan guru bidang studi bahasa Indonesia, kemudian memberikan skor pada tulisan tersebut sesuai dengan indikator yang diteliti, *Kedua*, mengubah skor menjadi nilai berdasarkan PAP (Penilaian Acuan Patokan), *Ketiga*, pengkonversian keterampilan menulis teks cerpen dengan menggunakan skala 10 berikut ini, *Keempat*, sebelum melakukan hipotesis, terlebih dahulu melakukan persyaratan hipotesis penelitian, yaitu uji normalitas dan homogenitas data.

Analisis Data

1. Analisis Data Kebiasaan Membaca Apresiatif Siswa

Data kebiasaan membaca apresiatif siswa pada diperoleh melalui angket tipe pilihan bertingkat (ordinal) dengan lima alternatif jawaban (selalu S, sering SR, kadang-kadang KD, jarang JR, dan tidak pernah TP). Soal angket kebiasaan membaca apresiatif tersebut berjumlah 33 butir. Selanjutnya perolehan skor angket tes kebiasaan membaca apresiatif dibagi menjadi kelompok tinggi dan kelompok rendah dengan ketentuan 27% ke atas dengan kategori tinggi dan 27% kebawah termasuk pada kategori rendah.

Skor tertinggi untuk tes kebiasaan membaca apresiatif pada kelas eksperimen adalah 123 dan skor terendah 54. Sedangkan, skor tertinggi untuk tes kebiasaan membaca apresiatif pada kelas kontrol adalah 146 dan skor terendah 70.

a. Data Hasil Angket Kebiasaan Membaca Apresiatif Siswa pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan angket kebiasaan membaca pada kelas eksperimen skor tertinggi untuk kelompok siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi adalah 123 dan skor terendah adalah 105.

Tabel Kelompok Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiatif Tinggi pada Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	Skor
1	Muhammad Farhan	123
2	Ari Rahmad	116
3	Risky dermawan	114
4	Siti Amirah	112
5	Fajar Ahadi	112
6	Puja Rinjani Dm	110
7	Gafinella Athari	110
8	Viesca Fradilla Hanif	109
9	Reinhard Imeldo	105

Selanjutnya, skor tertinggi untuk kelompok siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah pada kelas eksperimen adalah 90 dan skor terendah adalah 54. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini.

Tabel Kelompok Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiatif Rendah pada Kelas eksperimen

No	Nama Siswa	Skor
1	Figo Adistya	90
2	Nur Azizy Ispendi	90
3	Febby Aprilia	89
4	Amelia Putri Rahmadani	86
5	Rahmat Hidayat	84
6	Egi Saputra	78
7	Maulita Yusmawati	78
8	Audhini Salsabilla Syauqie	62
9	Tasya Amelia Wilki	54

b. Data Hasil Angket Kebiasaan Membaca Apresiatif Siswa pada Kelas Kontrol

Berdasarkan angket kebiasaan membaca pada kelas kontrol, skor tertinggi untuk kelompok siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi adalah 146 dan skor terendah adalah 116.

Tabel Kelompok Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiatif Tinggi pada Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	Skor
1	Putra Aulia Rahman	146
2	Aqil Muhammad Ciputra	145
3	Emilza Putri	138
4	Raihan Al Fakhri	128
5	Nonis Wara	124
6	Muhammad Ali Hanafiah	122
7	Cindy Claudia	119
8	Nuzul Liza Rahmadani	116
9	Huriya Ulfa	116

Selanjutnya, skor tertinggi untuk kelompok siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah pada kelas eksperimen adalah 95 dan skor terendah adalah 70.

Tabel Kelompok Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiatif Rendah pada Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	Skor
1	Nur Ikhlas	95
2	Febrian Affandi	87
3	Amrida Rahmadani	85
4	Dinda Puji Lestari	84
5	Indah Suci Ramadhani	84
6	Riky Satria	79
7	Anita Rahmadatul Ainun	75
8	Nur Hidayatul Khairisa	70
9	Amelia Putri	70

2. Analisis Data Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa

Sebagai gambaran awal pada bagian ini, berikut akan diuraikan secara rinci tentang data hasil tes keterampilan

Menulis Teks Cerpen kelas XI SMA Negeri Ampek Angkek Kabupaten Agam untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

a. Hasil Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil analisis tes keterampilan menulis teks cerpen yang dilaksanakan di kelas eksperimen dapat diuraikan bahwa nilai rata-rata untuk kelas eksperimen adalah 77,27 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Nilai maksimal yang diperoleh siswa di kelas eksperimen adalah 97,5 dengan frekuensi 5 orang sedangkan nilai minimum untuk kelas eksperimen adalah 60 dengan frekuensi 2 orang. Sementara itu, simpangan baku pada kelas eksperimen adalah 12,86.

Tabel Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerpen Kelas Eksperimen

Nilai Tertinggi i	Nilai Terendah h	\bar{X}	N	S
97,5	60	77,27	32	12,86

b. Hasil Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa pada Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil analisis tes keterampilan menulis teks cerpen yang dilaksanakan di kelas kontrol dapat diuraikan bahwa nilai rata-rata untuk kelas kontrol adalah 69,39 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang. Nilai maksimal yang diperoleh siswa di kelas kontrol adalah 97,5 dengan frekuensi 1 orang sedangkan nilai minimum untuk kelas kontrol adalah 52,5 dengan frekuensi 3 orang. Sementara itu, simpangan baku pada kelas kontrol adalah 12,28.

Tabel Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerpen Kelas Kontrol

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	\bar{X}	N	S
97,5	52,5	69,39	33	12,28

3. Distribusi Data Tes Keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan Data Angket Kebiasaan Membaca Apresiatif

Berdasarkan tes keterampilan menulis teks cerpen dan skor angket kebiasaan membaca apresiatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam, selanjutnya akan diuraikan distribusi nilai keterampilan menulis teks cerpen dan skor tes kebiasaan membaca apresiatif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

a. Hasil Menulis Teks Cerpen Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiatif Tinggi pada Kelas Eksperimen

Hasil analisis tes keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi yang dilaksanakan di kelas eksperimen dapat diuraikan bahwa nilai rata-rata untuk siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi di kelas eksperimen adalah 82,50 dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang. Nilai maksimal yang diperoleh siswa adalah 97,5 dengan berjumlah 2 orang. Nilai sedang adalah 80 berjumlah 1 orang, sedangkan nilai minimum adalah 70 berjumlah 1 orang dan simpangan baku adalah 10,16.

Tabel Hasil Tes Menulis Teks Cerpen Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiatif Tinggi pada Kelas Eksperimen

Nilai Tertinggi	Nilai Sederah	Nilai Terendah	Rata-rata	Jumlah	S
97,5	80	70	82,50	9	10,16

b. Hasil Menulis Teks Cerpen Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiatif Rendah pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil analisis tes keterampilan menulis teks cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah yang dilaksanakan di kelas eksperimen dapat diuraikan bahwa nilai rata-rata untuk siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah di kelas eksperimen adalah 75,28

dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang. Nilai maksimal yang diperoleh siswa adalah 87,5 berjumlah 2 orang. Nilai sedang yang diperoleh siswa adalah 70 berjumlah 2 orang, sedangkan nilai minimum adalah 65 berjumlah 1 orang dan simpangan baku adalah 9,05. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini.

Tabel Hasil Tes Menulis Teks Cerpen Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiasi Rendah Kelas Eksperimen

Nilai Tertinggi	Nilai Sedang	Nilai Terendah	\bar{X}	N	S
87,5	70	65	75,28	9	9,05

c. Hasil Menulis Teks Cerpen Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiasi Tinggi pada Kelas Kontrol

Hasil analisis tes keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi yang dilaksanakan di kelas kontrol dapat diuraikan bahwa nilai rata-rata untuk siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi di kelas kontrol adalah 70,83 dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang. Nilai maksimal yang diperoleh siswa adalah 85 berjumlah 1 orang. Nilai sedang adalah 70 berjumlah 1 orang, sedangkan nilai minimum adalah 60 berjumlah 2 orang dan simpangan baku adalah 8,75. Perhatikan tabel dibawah ini.

Tabel Hasil Tes Menulis Teks Cerpen Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiasi Tinggi Kelas Kontrol

Nilai Tertinggi	Nilai Sedang	Nilai Terendah	\bar{X}	N	S
85	70	60	70,83	9	8,75

d. Hasil Menulis Teks Cerpen Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiasi Rendah pada Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil analisis tes keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah yang dilaksanakan di kelas kontrol dapat diuraikan bahwa nilai rata-rata siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah untuk kelas kontrol adalah 63,06 dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang. Nilai maksimal yang diperoleh siswa kontrol adalah 75 berjumlah 2 orang. Nilai sedang yang diperoleh siswa adalah 57,5 berjumlah 2 orang, sedangkan nilai minimum adalah 52,5 berjumlah 1 orang. Sementara itu, simpangan baku adalah 9,34. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini.

Tabel Hasil Tes Menulis Teks Cerpen Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiasi Rendah pada Kelas Kontrol

Nilai Tertinggi	Nilai Sedang	Nilai Terendah	\bar{X}	N	S
75	57,5	52,5	63,06	9	9,34

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ampek Angkek yang diteliti menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* secara keseluruhan memperoleh nilai yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kelompok siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi maupun kelompok siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah.

Pembahasan akan diuraikan pada empat pokok kajian yang dikaitkan dengan teori yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. *Pertama*, pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. *Kedua*, keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dan model pembelajaran

konvensional. *Ketiga*, keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dan model pembelajaran konvensional. *Keempat*, interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dan kebiasaan membaca apresiatif dalam mempengaruhi keterampilan Menulis Teks Cerpen.

1. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC* dengan Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan bahwa secara keseluruhan keterampilan Menulis Teks Cerpen kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada keterampilan menulis teks cerpen siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,02$, pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,99$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya rata-rata nilai tes keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada rata-rata keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional tetapi tidak berbeda secara signifikan.

Sesuai dengan pendapat Hamruni (2012:129) mengemukakan beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*, yaitu (1) siswa tidak terlalu menggantungkan kepada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain, (2) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide untuk

gagasan dan kata-kata, serta membandingkannya dengan ide-ide orang lain, (3) menumbuhkan sikap peduli pada orang lain, menyadari segala keterbatasannya, dan bersedia menerima segala perbedaan, (4) membantu memberdayakan setiap siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar, (5) meningkatkan prestasi dan kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa percaya diri, hubungan interpersonal, keterampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah, (6) mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman siswa sendiri, serta menerima umpan balik, siswa dapat menerapkan teknik pemecahan masalah tanpa takut membuat kesalahan, (7) meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan mengubah belajar abstrak menjadi nyata, dan (8) meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir, dan ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

2. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiatif Tinggi yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC* dan Model Pembelajaran Konvensional

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Perbedaan keterampilan kedua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan tingkat kebiasaan membaca apresiatif tinggi dapat dilihat dari nilai rata-rata tes keterampilan Menulis Teks Cerpen yang berbeda. Secara keseluruhan, siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi di kelas eksperimen memperoleh nilai keterampilan Menulis Teks Cerpen

di atas KKM. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari perlakuan yang diterapkan pada kelas eksperimen tersebut. Akan tetapi, berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Rata-rata siswa di kelas kontrol lebih banyak yang tidak mencapai di atas KKM. Walaupun ada juga sebagian siswa yang mencapai nilai di atas KKM.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 1,77$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,74$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih tinggi daripada keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan pendekatan konvensional.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Palani (2012) bahwa kebiasaan membaca merupakan aspek penting untuk masyarakat yang melek huruf di dunia ini untuk membentuk kepribadian individu dalam membantu mengembangkan pola pikir yang tepat dan menciptakan ide-ide baru. Kebiasaan membaca sebaiknya dibentuk pada usia muda sehingga dapat terbentuk dan bertahan. Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Krashen (1993:15) menegaskan bahwa kebiasaan membaca itu penting dalam kehidupan seseorang. Membaca pada waktu senggang sebagai sarana hiburan ternyata dapat membantu memperbaiki perkembangan pemahaman, gaya penulisan, penguasaan kosa kata, ejaan, dan tata bahasa. Penelitian yang menunjukkan hal yang sama dilakukan oleh Dien tahun 2000 juga telah meneliti kebiasaan membaca dan kemampuan berbahasa Inggris guru SMU se-Provinsi Sumatra Selatan. Dien menyatakan bahwa terdapat hubungan

yang positif antara kebiasaan membaca dan kemampuan berbahasa.

3. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa yang Memiliki Kebiasaan Membaca Apresiatif Rendah yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC* dan Model Pembelajaran Konvensional

Hasil pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih tinggi daripada hasil menulis teks cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Sama seperti hipotesis kedua, perbedaan keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan tingkat kebiasaan membaca apresiatif rendah ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai tes yang berbeda. Secara umum, nilai keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah di kelas eksperimen cenderung sudah mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah, sedangkan di kelas kontrol hampir berada di bawah KKM. Akan tetapi, meskipun sama-sama memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah, nilai tes keterampilan Menulis Teks Cerpen di kelas eksperimen dan di kelas kontrol berbeda.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 1,91$, pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,74$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih tinggi daripada keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah kelas kontrol yang diajar dengan

menggunakan model pembelajaran konvensional.

Secara khusus, Slavin (2005:6) menyebutkan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* sebagai berikut: (1) pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, (2) dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, (3) siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok, (4) para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya, (5) membantu siswa yang lemah.

4. Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC* dan Kebiasaan Membaca Apresiatif dalam Mempengaruhi Keterampilan Menulis Teks Cerpen

Hasil perhitungan anava dua arah untuk pengujian hipotesis keempat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dengan kebiasaan membaca apresiatif dalam mempengaruhi keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa interaksi merupakan efek perlakuan pendekatan pembelajaran tertentu terhadap kelompok siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tertentu. Namun, kebiasaan membaca apresiatif belum tentu sepenuhnya menentukan keberhasilan dalam keterampilan Menulis Teks Cerpen. Banyak faktor lain yang mempengaruhi seperti motivasi, intelegensi, kemampuan, bakat, minat, lingkungan belajar, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini faktor utama yang mempengaruhi hasil keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*. Hal ini disebabkan kebiasaan membaca apresiatif dan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* berjalan secara independen. Selain itu

faktor kesiapan guru pun menjadi penentu keberhasilan hasil belajar siswa.

Tidak terdapat antara interaksi model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dengan kebiasaan membaca apresiatif siswa juga dapat dilihat dari rata-rata hasil tes keterampilan Menulis Teks Cerpen. Hal tersebut terjadi pada kedua tingkat kebiasaan membaca apresiatif, baik yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi maupun rendah yang sama-sama diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*. Rata-rata nilai keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi dan rendah di kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi dan rendah di kelas kontrol.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ke 4 menggunakan uji anava dua arah dengan menggunakan metode *unweighted mean* terlihat bahwa $F_{hitung} = 0,697$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 4,14$, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (kooperatif tipe *CIRC* dan konvensional) dengan kebiasaan membaca apresiatif tinggi kebiasaan membaca apresiatif rendah dalam mempengaruhi keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa.

Sebagaimana yang diungkapkan Irianto (2004:232) bahwa suatu interaksi terjadi manakala efek faktor yang satu tergantung pada faktor yang lainnya dalam mempengaruhi sesuatu. Hal ini berarti bahwa masing-masing faktor antara model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dan kebiasaan membaca apresiatif saling berkaitan satu sama lainnya dalam mempengaruhi keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* mempengaruhi hasil belajar menulis teks cerpen. *Pertama*, berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji-t ditemukan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam. *Kedua*, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t ditemukan siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih tinggi daripada keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan pendekatan konvensional. keterampilan menulis teks cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada keterampilan menulis teks cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Ketiga, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t ditemukan siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih tinggi daripada keterampilan Menulis Teks Cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiasi rendah kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. *Keempat*, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (kooperatif tipe *CIRC* dan konvensional) dan kebiasaan membaca apresiatif (tinggi dan rendah) dalam mempengaruhi keterampilan menulis teks cerpen siswa. Hal ini dapat dilihat

dari hasil perhitungan menggunakan uji anava dua arah.

Dari data diatas maka dapat ditarik kesimpulan diantaranya. *Pertama*, keterampilan menulis teks cerpen siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. *Kedua*, keterampilan menulis teks cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada keterampilan menulis teks cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif tinggi yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. *Ketiga*, keterampilan menulis teks cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada keterampilan menulis teks cerpen siswa yang memiliki kebiasaan membaca apresiatif rendah yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. *Keempat*, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dan kebiasaan membaca apresiatif dalam mempengaruhi keterampilan menulis teks cerpen siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Annamalai, dan Muniandy, B. (2013). Reading habit and attitude among Malaysian polytechnic students. *International Journal of Educational Sciences*, 5(1), 32-41.
- Ayhan, B. A., Simsek, S. dan Bicer, A. M. (2014). An analysis of children's attitudes towards reading habits. *European Journal of Research on Education*, 4(1), 13-18.
- Clark, C and Foster, A. (2005) *Children's and Young People's Reading Habits and Preferences*, London: National Literacy Trust.

- Darmawati, B. (2012). Meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui cerpen. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1), 78-78.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Irianto, A. (2004). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Perdana Media
- Krashen, S. (1993). *The Power of Reading Insight From The Research*. Englewood. CO: Libraries Unlimiteed.
- Kaur, S dan Thiyagarajah, R. (1999). The english reading habit of ELLS student in University Sains Malaysia. *Academic Reseach Journal*, 3(10), 269-278.
- Masril. (2012). Pengembangan strategi pembelajaran fisika SMA berbasis graphic organizer melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1(1), 1-7.
- Marhamah. (2010). Keefektifan bahasa Inggris siswa pembelajaran kooperatif terhadap pencapaian kelas X SMA Babussalam Pekanbaru Riau. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 81-81.
- Muhibbin, S. (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosydakarya
- Nurani, B. (2013). Efektivitas pembelajaran kooperatif model stad terhadap prestasi belajar fisiska ditinjau dari motivasi berprestasi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 1(1), 36-36.
- Nurchayawan T. (2007). Implementasi pembelajaran kooperatif dalam suatu lomba. *Jurnal Pendidikan Universitas Tarumanegara*, 9(2), 74-74.
- Palani, I. A. (2012). Promoting reading habits and creating literate society. *Journal of Arts, Science Commerce*, 3(1), 91-94
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sulistyaningsih, D., Waluya, S. B dan Kartono, K. (2012). Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematik. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 1(2), 122-122.
- Suwanda. (2011). *Desain Eksperimen untuk Penelitian Ilmiah*. Bandung: Alfabeta
- Tampubolon. (1993). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa